

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORETIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Model Penelitian Terdahulu**

Alqam dan Alrajabi (1997) dalam penelitian mereka pada perusahaan Yordania publik menemukan bahwa rotasi auditor dipengaruhi oleh tiga kategori: faktor spesifik perusahaan seperti penggantian manajemen, kantor audit faktor-faktor tertentu seperti kualitas audit, dan faktor-faktor yang berkaitan dengan standar audit internasional dan audit etika.

Cloyd (1997) meneliti interaksi antara akuntabilitas dan keahlian untuk menentukan kualitas audit dalam menyelesaikan pekerjaan audit. Penelitian ini menunjukkan bahwa akuntabilitas terdiri dari tiga dimensi, yaitu, motivasi, dedikasi terhadap profesi dan sosial kewajiban, yang dapat meningkatkan kualitas pekerjaan audit untuk subjek yang memiliki tinggi keahlian.

Beattie, Brandt, dan Fearnley (1999) yang dilakukan di United Kingdom (UK). Penelitian yang mereka lakukan menyatakan bahwa ketergantungan ekonomi, tingkat persaingan yang tinggi, Ketentuan pemerintah / regulator memiliki pengaruh terhadap independensi auditor. Perbedaan hasil ini disebabkan karena adanya intensitas persaingan yang berbeda serta kondisi ekonomi, sosial, dan budaya auditor yang berbeda Khasharmeh (2002) menemukan bahwa auditor harus dipilih secara obyektif dan tidak didasarkan pada keterkaitan antara dewan direksi dan auditor. Penelitian sebelumnya mendokumentasikan hubungan positif antara kualitas audit dan beberapa faktor seperti pengendalian internal. Studi-studi lain telah mempekerjakan tindakan langsung lebih, seperti hasil dari kontrol

kualitas, ukuran perusahaan, biaya audit, independensi auditor, reputasi auditor, spesialisasi industri, kualifikasi auditor dan kemampuan Christiawan (2002), dalam penelitiannya yang berjudul Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik terbukti bahwa pengaruh kompetensi dari segi pengetahuan yang telah terbukti di tahun 1995-1999 mengalami penurunan, serta para pendidik dan para praktisi percaya bahwa mahasiswa akuntansi menurun kualitasnya, serta pengaruh independensi yang juga mempengaruhi kualitas para auditor.

Aini (2009) Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit.

Penelitian ini menunjukan bahwa independensi, keahlian auditor, pengalaman auditor, lamanya proses audit dan ukuran kekayaan atau kesehatan keuangan klien, memiliki pengaruh yang positif terhadap kualitas audit. Artinya semakin besar nilai dari variable-variable independen tersebut, maka akan semakin meningkatkan kualitas audit sedangkan variable jumlah klien dan audit fee memiliki pengaruh yang negative terhadap kualitas audit.

Saripudin, Netty, dan Rahayu (2012) Analisis pengaruh independensi, pengalaman, due professional care dan akuntabilitas terhadap kualitas audit. Model penelitiannya adalah independence, pengalaman, due professional care, akuntabilitas, kualitas audit. Hasil kesimpulannya membuktikan bahwa independensi, due professional care dan akuntabilitas secara positif berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan pengalaman tidak terpengaruh terhadap kualitas audit.

Mansur (2007) meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit ditinjau dari persepsi auditor atas pelatihan dan keahlian, independensi dan

penggunaan kemahiran profesional. Penelitian ini menemukan bahwa pendidikan dan pengalaman, pelatihan, sikap skeptis dan keyakinan yang memadai berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Mardisar, Nelly dan Sari (2007) melakukan analisis tentang pengaruh akuntabilitas dan pengetahuan - pengetahuan terhadap kualitas hasil kerja auditor. Penelitian ini membuktikan bahwa hasil akuntabilitas dan pengetahuan berpengaruh positif atau secara signifikan terhadap kualitas hasil kerja audit.

Andersen dan Arifin (2008) melakukan penelitian tentang pengaruh tingkat pendidikan, pengalaman bekerja, kecakapan profesional, independensi pemeriksa terhadap kualitas hasil pemeriksaan. Penelitian ini menghasilkan bahwa tingkat pendidikan, pengalaman bekerja, kecakapan profesional, independensi pemeriksa berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas hasil pemeriksaan.

Candrasari (2008), dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Keahlian dan Independensi Terhadap Kualitas Audit terbukti bahwa keahlian yang diprosikan dengan faktor-faktor pengalaman, pengetahuan dan independensi yang diprosikan dengan hubungan dengan klien, tekanan dari klien, dan telaah dari rekan auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.

Elfarini (2007), dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit”, terbukti bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat kompetensi dan independensi auditor dengan tingkat kualitas audit. Hubungan yang signifikan tersebut terdapat pada 2 dimensi kompetensi, yaitu: pengetahuan dan pengalaman; serta 4 dimensi

Independensi auditor, yaitu: lama hubungan dengan klien, tekanan dari klien, telaah dari rekan auditor, dan jasa non audit

Risky (2010), dalam penelitian yang berjudul Pengaruh Kompetensi, Independensi, *Time Budget Pressure*, dan *Time Deadline Pressure* Terhadap Kualitas Audit bahwa kompetensi yang diproksikan dengan faktor-faktor pengalaman, pengetahuan dan independensi yang diproksikan dengan hubungan dengan klien, tekanan dari klien, dan telaah dari rekan auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.

Baxter (2010) melakukan penelitian terhadap 200 perusahaan non keuangan yang terdaftar di *Australian Securities Exchange* (ASX). Penelitian ini menguji apakah faktor - faktor seperti karakteristik dewan direksi (independensi, keahlian, aktivitas, ukuran), leverage, keberadaan KAP *Big Five* dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kualitas komite audit. Dalam penelitian ini, kualitas komite audit juga diproksikan dengan independensi, keahlian, aktivitas, dan ukuran komite audit itu sendiri. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa independensi, keahlian, dan ukuran dewan direksi berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas komite audit, sedangkan leverage, keberadaan KAP *Big Five*, dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Cotter dan Silvester (2010) menguji faktor-faktor yang berhubungan dengan indikator kualitas komite audit. Secara spesifik, penelitian ini menguji hubungan antara independensi komite audit dan kepemilikan manajerial, pembayaran dividen, leverage, dan pemegang saham utama dalam dewan direksi. Selanjutnya, penelitian ini juga menguji hubungan antara independensi komite audit dengan

nilai perusahaan. Hasilnya adalah ditemukan adanya hubungan positif yang signifikan antara independensi komite audit dan independensi dewan direksi.

Setyaningrum (2012) Analisis faktor – faktor yang mempengaruhi kualitas audit Bpk-RI. Model penelitian adalah kualitas audit, latar belakang pendidikan, percakapan profesional, kompleksitas pemerintah daerah dan kualitas audit tahunan. Hasil penelitian sangat berkaitan dengan kualitas audit, hasil ini bisa berarti laporan keuangan pemda yang semakin bagus, atau kualitas audit menurun karena auditor tidak dapat menemukan kesalahan pada laporan keuangan pemda. Jika dilihat dari umur Pemda, rata-rata umur Pemda adalah 25 tahun, yang berarti Pemda sudah bisa dikatakan cukup dari segi pengalaman, termasuk sistem administrasi dan akuntansi.

Bauwhede, Willekens, dan Gaeremynck (2000) menguji tentang kualitas audit, kepemilikan publik dan manajemen laba dengan menggunakan sampel dari perusahaan Belgia dari tahun 1991-1997. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh kualitas audit dan kepemilikan publik dalam membatasi terjadinya manajemen laba. Penelitian ini menggunakan variabel tipe kepemilikan, jenis auditor, *directors on board*, hutang keuangan, arus kas operasi, ukuran perusahaan, *leverage*, investasi, *supplies*, biaya personel, hutang jangka pendek dan industri barang yang tahan lama.

## 2.2 Kualitas Audit

Audit adalah proses untuk mengurangi perbedaan informasi yang terdapat pada laporan keuangan antara manajemen dan pihak luar. Laporan keuangan

digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk mengambil keputusan sehingga dapat diartikan auditor memiliki peranan yang penting dalam pengesahan laporan keuangan (Meutia, 2004).

Palmrose (1988) mendefinisikan kualitas audit dalam hal tingkat jaminan. karena tujuan audit adalah untuk memberikan jaminan atas laporan keuangan, audit kualitas adalah probabilitas bahwa laporan keuangan tidak mengandung bahan salah saji. Bahkan, definisi ini menggunakan hasil audit, yaitu, keandalan dari laporan keuangan yang diaudit untuk mencerminkan kualitas audit.

Kualitas audit menambahkan nilai yang signifikan bagi investor di pasar modal karena mereka sering menggunakan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor sebagai dasar utama untuk keputusan investasi ( Sudsomboon & Vssahawanitchakit, 2009). Penggunaan laporan keuangan yang diaudit oleh investor telah dibuktikan oleh berbagai penelitian ( Loudder *et al.*, 1992; Chen, Chen & Su, 2000; Kathleen, Vanitha, & Ropert, 2007; Zureigat, 2010) yang menemukan pasar reaksi terhadap berbagai jenis laporan audit. Karena tujuan audit adalah untuk memberikan jaminan sebagai salam untuk laporan keuangan, peran ini dapat berhasil hanya jika opini audit mencerminkan temuan benar perikatan audit ( Al - Ajmi , 2009 ).

Kualitas audit sebagai kemungkinan auditor eksternal menemukan adanya pelanggaran dalam sistem akuntansi, dimana auditor dengan kemampuannya menemukan pelanggaran adalah auditor independen (DeAngelo, 1988).

Becker *et al.* (1998) mengungkapkan bahwa banyak studi yang menyatakan kualitas audit jenis auditor enam besar akan lebih baik dibanding yang bukan merupakan auditor empat besar (*Big Four*).

Bradshaw, Richardson, dan Sloan (2001) mendefinisikan kualitas audit sebagai kesediaan untuk melaporkan setiap manipulasi atau salah saji yang akan meningkatkan ketidakpastian material dan atau terjadi masalah keprihatinan material Baotham dan Ussahawanitchakit (2009) ditujukan definisi lain sebagai probabilitas bahwa auditor tidak akan mengeluarkan laporan wajar tanpa pengecualian untuk laporan yang berisi kesalahan material. Palmrose (1988) menegaskan bahwa kualitas audit yang tinggi dikaitkan dengan tidak adanya kelalaian atau kesalahan penyajian dalam laporan keuangan yang material.

Definisi DeAngelo (1981) kualitas audit adalah dua dimensi. Kualitas audita dalah fungsi kemampuan auditor. Terlebih Dahulu untuk mendeteksi salah saji material dan kesalahan dalam laporan keuangan (kemampuan teknis). Kedua; untuk melaporkan materi ini saji dan kesalahan (Auditor kemerdekaan). Kualitas audit diasumsikan fungsi independensi auditor; Namun, teknis kemampuan auditor atau probabilitas bahwa auditor akan menemukan salah saji material dan pergi pelanggaran kekhawatiran biasanya diasumsikan Invarian seluruh auditor. Litigasi dan disiplinsanksi yang seharusnya untuk memastikan independensi auditor. Dalam kurangnya mekanisme penegakan tersebut, auditor mungkin tergoda untuk berkompromi kemerdekaan mereka dan karenanya, mengabaikan untuk membatasi laba manajemen atau mengeluarkan pendapat wajar bila diperlukan (Tandeloo & Vanstraelen, 2008).

Simunic dan Stein (1987) menegaskan bahwa perusahaan audit yang lebih besar lebih baik daripada perusahaan audit yang lebih kecil dalam mendeteksi kesalahan karena mereka memiliki sumber daya yang lebih besar yang mereka miliki dan dapat menarik karyawan dengan keterampilan yang unggul dan pengalaman.

Meskipun temuan dari beberapa studi yang tidak didukung perusahaan audit dan asosiasi kualitas audit (Simunic, 1980; Wyer, White, & Janson 1988), bobot bukti yang mendukung hubungan antara kualitas audit dan ukuran KAP sekarang umum diterima sebagai norma ketika meninjau kualitas audit literatur (DeAngelo, 1981; Krishnan & Schauer, 2000, Kim, Chung & Fitrh, 2003; Kane & Velury, 2004; Niemi, 2004; Lensberg, Eilifsen & Mckee, 2006; Li, Song & Wong 2008; Chang, 2008; Francis & Yu, 2009). Oleh karena itu, penelitian ini akan mendasarkan analisis empiris terhadap bilangan prima bahwa ukuran auditor adalah pengganti untuk kualitas audit dan menentukan perusahaan audit yang lebih besar sebagai auditor yang berkualitas. Faktor yang mempengaruhi tingkat kualitas audit bervariasi, banyak penelitian yang telah mempelajari faktor-faktor ini telah melakukannya dalam rangka mendukung literatur kualitas audit. Berbagai studi ini difokuskan pada variabel yang berhubungan dengan profesi audit, auditor dan perusahaan audit.

Kualitas audit telah diteliti dalam berbagai perspektif dalam literatur. Menurut Chadegani (2011), upaya untuk mengukur kualitas audit dapat dibedakan sebagai tindakan langsung dan langkah-langkah tidak langsung.



- Tindakan langsung termasuk kepatuhan pelaporan keuangan dengan GAAP, review kontrol kualitas, kebangkrutan tinjauan meja dan kinerja SEC.
- Tindakan tidak langsung mencakup ukuran Audit perusahaan, kepemilikan auditor, keahlian industri, biaya audit, ketergantungan ekonomi, reputasi dan biaya modal.

Sejalan dengan alam studi kami dan konten, kami akan fokus pada langkah langkah tidak langsung, yang paling umum digunakan ukuran tidak langsung dari kualitas audit adalah ukuran perusahaan Audit (Chadegani, 2011). DeAngelo (1981) mengusulkan bahwa ukuran perusahaan audit merupakan indikator kualitas audit karena lebih besar perusahaan lebih siap. Dia secara teoritis memperkenalkan hubungan antara kualitas audit dan pemeriksaan ukuran perusahaan mengingat perusahaan audit besar lebih mandiri. Kualitas peningkatan audit sebagai ukuran perusahaan akan lebih besar.

Menurut DeAngelo, banyak peneliti telah meneliti secara empiri sehubungan antara ukuran perusahaan audit dan kualitas audit. Lennox (1999) meneliti dua penjelasan dari hubungan positif dihipotesiskan antara kualitas audit dan ukuran auditor: hipotesis reputasi yang disarankan oleh DeAngelo (1981), berpendapat bahwa auditor besar lebih insentif akurat karena mereka memiliki lebih banyak klien-spesifik sewa kehilangan jika laporan mereka tidak akurat. Mendalam kantong hipotesis didalilkan oleh Dye (1993), mendalilkan bahwa auditor besar akan lebih akurat karena mereka memiliki kekayaan yang lebih besar yang terkena risiko dalam kasus litigasi.

Lennox (1999) meneliti hubungan antara ukuran auditor dan litigasi dan menemukan dukungan yang lebih besar untuk hipotesis saku dari reputasi hipotesis. Maijoor dan Vanstraelen (2006) mempelajari pengaruh lingkungan audit, kualitas perusahaan audit dan kehadiran dipasar modal internasional. Mereka menemukan bahwa lingkungan audit yang ketat mengurangi besarnya manajemen laba, terlepas dari jenis auditor, dan tidak adabukti adanya *Big Euro* efek kualitas audit internasionaldi Eropa.

Sun dan Liu (2011) menemukan bahwa efek tivitas *Big Nauditoratas non-Big Nauditordi* membatasi manajemen laba lebih besar untuk high-litigasi risiko-klien daripada risiko litigasi rendah klien, menunjukkan bahwa risiko litigasi tinggi klien dapat memaksa auditor besar untuk bekerja dengan lebih efektif. Laba, dianggap sebagai salah satu unsur laporan keuangan yang paling signifikan, berada didasar kriteria keputusan bagi perusahaan untuk mengevaluasi kinerja mereka dan menentukan nilai dari entitas.

Tingkat manajemen laba tergantung pada auditor perusahaan. Perusahaan mungkin mengadopsi pendekatan yang lebih konservatif untuk pelaporan keuangan dalam menghadapi audit kualitas yang lebih tinggi (McNichols dan Stubben, 2008). Kualitas audit sesuai, peneliti lain telah diperiksa sebagai ukuran kualitas laba (Lenard & Yu, 2012; Jenkins & Velury, 2008). Para penulis di atas yang mempelajari perusahaan-perusahaan AS yang digunakan *The Big Four* auditor untuk membedakan kualitas audit. Di sisi lain, kualitas audit atau auditor itu sendiri mungkin tidak dapat mengurangi earning spraktik manajemen yang dibuat dengan maksud baik pemegang saham menyesatkan tentang kinerja entitas

atau mempengaruhi hasil kontrak. Manajemen laba diperkirakan menurun di negara-negara yang memiliki sistem hukum yang efisien untuk melindungi pemangku kepentingan yang tepat selain kualitas audit, karena perlindungan yang kuat membatasi kemampuan orang dalam untuk mendapatkan keuntungan pribadi.

## **2.3 Pengaruh Variabel Independen Terhadap Dependen**

### **2.3.1 Konsentrasi Kepemilikan**

Helfin dan Shaw (2000) menyatakan bahwa pemantauan oleh pemegang saham besar dapat memberikan mereka akses ke informasi yang relevan pribadi dan nilai. Dalam perusahaan dengan kepemilikan yang terkonsentrasi, pemegang saham besar dapat mempengaruhi manajemen, terutama ketika mereka menjadi anggota dewan, dan mereka memiliki banyak di luar papan.

Gul, Kim dan Qiu (2010) meneliti pengaruh konsentrasi kepemilikan pemegang saham terbesar-pada jumlah informasi spesifik perusahaan dimasukkan ke dalam harga saham, yang diukur dengan sinkronisasi harga saham.

Mereka menemukan bahwa sinkronisasi adalah fungsi cekung kepemilikan oleh pemegang saham terbesar. Hu dan Izumida (2008) menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan memiliki dampak yang signifikan terhadap kinerja perusahaan kontemporer dan selanjutnya.

Lukas (2009) menemukan bahwa konsentrasi kepemilikan memiliki negatif dampak pada papan kemerdekaan, Direksi didorong untuk memiliki bagian mereka sendiri kepemilikan dalam korporasi. Ini kepemilikan porsi penting bagi perusahaan karena akan diharapkan memiliki pengaruh terhadap kualitas audit.

Namun, eksekutif dan kepemilikan direktur non-eksekutif diharapkan memiliki dampak yang berbeda terhadap kualitas audit.

Jensen dan Meckling (1976) berpendapat bahwa badan konflik antara manajer dan pemegang saham dapat didamaikan ketika manajer memiliki kepemilikan di perusahaan mereka. Alasan untuk mengundang direktur non-eksekutif khususnya memiliki porsi kepemilikan di perusahaan adalah untuk mengurangi kesenjangan antarabunga direktur dan kepentingan pemegang saham sertakorporasi. Ini merupakan harapan maka kepentingan kedua belah pihak dapat disejajarkan.

Kane dan Velury (2004) mengamati bahwa semakin besar tingkat kepemilikan kelembagaan, semakin besar kemungkinan bahwa perusahaan membeli jasa audit dari perusahaan audit besar dalam rangka untuk memastikan kualitas audit tinggi. Untuk tujuan penelitian, kepemilikan institusional dapat dipisahkan menjadi dua kategori utama yaitu kelembagaan keuangan dan non-keuangan institusional kepemilikan. Namun, kedua lembaga diharapkan untuk tidak memiliki pengaruh yang berbeda pada kualitas audit.

Mitra, Hossian dan Deis (2007) menemukan bahwa kepemilikan institusional disebarkan secara signifikan dan berhubungan positif dengan biaya audit. Mereka atribut temuan ini baik investor institusional permintaan untuk pembelian jasa audit berkualitas tinggi sebagai perlindungan terhadap penipuan pelaporan keuangan atau usaha perusahaan 'untuk membeli audit berkualitas tinggi untuk menarik institusional investasi dalam saham biasa. Diharapkan porsi kepemilikan institusional akan berdampak terhadap kualitas audit perusahaan.

### 2.3.2 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah investasi dari lembaga tertentu, dan biasanya lebih tinggi dari investasi individu, (Abdullah, 2008) berpendapat bahwa diasumsikan bahwa investor institusional memiliki pengaruh yang lebih daripada investor individu lainnya, Warfield dan Wild (1995) menunjukkan bahwa semakin tinggi penyelenggaraan kelembagaan dan *block holders* adalah, semakin kecil akrual diskresioner dan semakin besar informativeness produktif.

Sharma (2004) menemukan bahwa persentase kepemilikan institusional meningkat independen, kemungkinan penipuan menurun. Temuan ini menunjukkan bahwa kelembagaan kepemilikan dapat berperan aktif dalam memantau dan mendisiplinkan kebijaksanaan manajerial dan dalam mengendalikan proses pelaporan.

Abdullah (2008) menemukan bahwa kepemilikan institusional merupakan faktor penting yang dapat membantu perusahaan untuk bekerja efektif, ia juga menemukan perusahaan cenderung untuk diaudit oleh *Big Four* jika tingkat kepemilikan institusional meningkat. Sebuah fitur dominan kepemilikan terkonsentrasi oleh negara adalah sifat non-tradable kepemilikan ekuitas, yang diselenggarakan baik melalui investasi langsung atau tidak langsung melalui kepemilikan oleh institusi domestik.

Tujuan dari investor asing adalah untuk memaksimalkan keuntungan dan kekayaan pemegang saham mereka. Sebagian besar investor asing adalah lembaga keuangan yang berbasis di negara maju seperti di Eropa, Amerika Utara, Jepang dan Hong Kong. Mereka dengan demikian memiliki sumber daya untuk

menganalisis kinerja perusahaan dan memiliki pengalaman serta kemampuan untuk mempengaruhi perubahan operasional dan manajemen ketika profitabilitas dan efisiensi rendah (Chen, Lin & Zhou, 2006). Selain itu, investor asing dapat memainkan peran aktif dan positif dalam membawa perbaikan dalam tata kelola perusahaan, seperti dengan menunjuk auditor berkualitas tinggi.

### 2.3.3 Ukuran Dewan

Secara umum, ukuran dewan yang diyakini memiliki efek negatif pada tata kelola perusahaan untuk organisasi dan masalah koordinasi dalam kegiatan mereka. Akibatnya, manajemen dapat menemukan lebih banyak ruang untuk mengekspresikan kekuatannya (Jensen, 1993). Ukuran dewan dapat dianggap lebih efisien dalam pemantauan kegiatan untuk melindungi kepentingan pemegang saham. Namun, dalam konteks Italia yang memiliki tinggi konsentrasi kepemilikan. Ukuran dewan mungkin menjadi indikator kontribusi lebih untuk tata kelola perusahaan. Sebuah ukuran dewan mungkin juga tertarik dalam memilih auditor eksternal terkenal untuk mengurangi masalah organisasi dan dengan demikian meningkatkan persepsi kualitas audit laporan keuangan yang dipublikasikan.

Keterkaitan antara dewan dan kualitas jasa audit yang dilakukan mungkin formal atau informal. Dalam hal linkage formal, dewan direksi biasanya bekerjasama dengan manajemen dalam memilih auditor eksternal, sering tunduk pada pemegang saham ratifikasi. Karena auditor adalah untuk melihat ke papan sebagai klien, adalah wajar untuk mengharapkan dewan untuk meninjau ruang

lingkup audit yang direncanakan secara keseluruhan dan biaya audit yang diusulkan (Komite Blue Ribbon 1999). Dewan juga dapat mempengaruhi kualitas audit melalui cara-cara informal. *The board* komitmen untuk pengawasan waspada mungkin sinyal kepada manajemen dan auditor bahwa harapan ditempatkan pada perusahaan audit sangat tinggi. Jika auditor dapat melakukan audit berkualitas tinggi agar tidak mengecewakan klien dan membahayakan hubungan.

Fama dan Jensen (1983) telah berteori bahwa dewan direksi adalah mekanisme kontrol yang terbaik untuk memonitor tindakan manajemen. Penelitian ini berupaya menggali dewan komisaris didasarkan pada teori keagenan.

O'Sullivan (2000) menemukan bahwa proporsi direksi non-eksekutif memiliki signifikan dampak positif terhadap kualitas audit. Mereka menyarankan bahwa direktur non-eksekutif mendorong audit lebih intensif sebagai pelengkap peran pemantauan mereka sendiri sementara pengurangan biaya agensi diharapkan melalui signifikan kepemilikan manajerial mengakibatkan mengurangi kebutuhan audit intensif.

#### **2.3.4 Komisaris Independen**

Komisaris independen mempunyai hubungan yang negatif dengan manajemen laba termasuk manajemen laba real. Komposisi dewan komisaris merupakan salah satu karakteristik dewan yang berhubungan dengan kandungan informasi laba. Melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan,

komposisi dewan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas (Boedlono, 2005). Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi pengawasan agar tercipta tata kelola perusahaan yang baik.

Hasil penelitian Dechow, Sloan dan Sweeney (1995), Klein (2002), Peasnell, Pope dan Young (2001), Pratana dan Mas'ud (2003), Wallace dan Peter (2003) memberikan simpulan bahwa perusahaan yang memiliki proporsi anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba, karena mereka bertindak sebagai pihak yang independen dalam melakukan pengawasan. Jika anggota dewan komisaris dari luar meningkatkan tindakan pengawasan maka akan mengakibatkan makin rendahnya penggunaan manajemen laba.

Matolcsy *et al.* (1997) berpendapat bahwa dewan yang didominasi oleh direksi dari dalam perusahaan cenderung akan memiliki tata kelola yang lemah. Oleh karena itu peneliti berargumen bahwa manajemen laba real dapat dikurangi dengan adanya komisaris Independen, karena mereka merupakan pihak yang independen dan bertugas mewakili pemegang saham mengawasi tindakan yang dilakukan oleh manager.

## **2.4 Pengaruh Variabel Kontrol Terhadap Dependen**

### **2.4.1 Ukuran Perusahaan**

Yuniarti (2011) meneliti faktor-faktor penentu kualitas audit dengan mengusulkan hipotesis bahwa perusahaan audit ukuran dan biaya audit yang



berpengaruh terhadap kualitas audit. Ia dimanfaatkan KAP di Bandung, Jawa Barat, Indonesia sebagai unitnya menganalisis penelitian deskriptif verifikatif dengan menggambarkan variabel dan mengamati. Korelasi variabel-variabel ini dari hipotesis yang telah dibuat, sistematis melalui statistik pengujian tersebut diperiksa hipotesis, melalui uji simultan dan uji individu, dengan menggunakan *t-test* dan *f-test*. Hasil empirisnya menunjukkan bahwa ukuran kantor akuntan publik tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan pemeriksaan biaya secara signifikan mempengaruhi kualitas audit. Namun, secara bersamaan, ukuran perusahaan dan biaya audit yang tidak secara signifikan mempengaruhi kualitas audit. *Akrual Discretionary* (DAC) dipekerjakan sebagai wakil dari kualitas audit. *A versi cross-sectional* modifikasi dari model Jones itu diterapkan untuk mengukur DAC. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa ukuran perusahaan audit non-pemerintah tidak mempengaruhi mereka kualitas audit, dan perubahan dalam perusahaan audit swasta tidak menyebabkan perubahan tingkat discretionary akrual. Hasil empiris mereka menyiratkan bahwa dalam beberapa pengaturan seperti itu dari Iran, faktor-faktor seperti jenis auditor, persaingan yang ketat, komite audit, dan risiko litigasi yang lebih penting daripada ukuran perusahaan audit.

Al-Ajmi (2009) mendokumentasikan persepsi kredit dan analisis keuangan berkaitan dengan hubungan antara efektivitas komite audit, ukuran perusahaan audit dan kualitas audit dalam konteks Bahrain. Dia melakukan survei terhadap 300 kredit dan analisis keuangan, yang mengungkapkan bahwa analisis dianggap auditor pendapat berguna. Baik kredit dan analisis keuangan melihat kredibilitas

laporan keuangan menjadi fungsi dari ukuran perusahaan audit. Kedua kelompok berasumsi bahwa karakteristik *Big Four* perusahaan memungkinkan mereka untuk menghasilkan laporan kualitas yang lebih baik daripada perusahaan-perusahaan non-*Big* layanan Non-audit ditemukan untuk mempengaruhi independensi auditor dan maka merusak kualitas audit.

DeFond, Francis dan Wong (2000) meneliti biaya audit *Big 6* dan *non-Big 6* perusahaan audit untuk 348 publik Perusahaan Hong Kong untuk menyelidiki auditor industri spesialisasi dan segmentasi pasar. Mereka melaporkan bukti *Big 6* premi untuk kedua nama merek umum dan untuk spesialisasi industri, konsisten dengan Craswell, Francis dan Taylor (1995).

DeAngelo (1981) mendefinisikan kualitas audit dan menyimpulkan bahwa perusahaan audit yang lebih besar memiliki insentif untuk menawarkan tingkat yang lebih tinggi kualitas audit pelayanan karena lebih agregat klien tertentu kuasi-sewa dipertaruhkan. Setelah DeAngelo, beberapa aliran penelitian termotivasi oleh dikotomi yang lebih besar dan lebih kecil perusahaan audit bukti-bukti yang nyata. dari penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perusahaan audit yang lebih besar menyediakan lebih tinggi audit kualitas.

Palmrose (1988) menetapkan kerangka menunjukkan bahwa auditor dengan relatif rendah (tinggi) kegiatan litigasi mewakili lebih tinggi (lebih rendah) pemasok kualitas audit dan *non-Big 8* perusahaan sebagai sebuah kelompok memiliki kegiatan litigasi lebih tinggi dari *Big 8* perusahaan. DeFond (1992) menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan dengan lebih tinggi konflik agensi memiliki kebutuhan yang lebih besar untuk pemantauan yang kredibel dan lebih

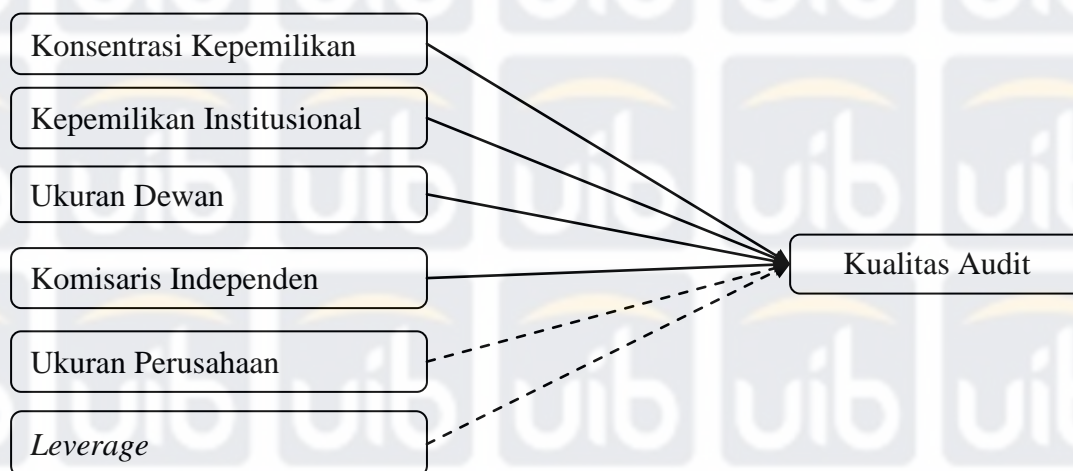
cenderung untuk mempekerjakan lebih besar auditor. Teoh dan Wong (1993) dokumen yang perusahaan yang diaudit oleh Big 8 perusahaan memiliki pendapatan yang lebih tinggi.

#### 2.4.2 *Leverage*

*Leverage* adalah perbandingan antara total kewajiban dengan total aktiva perusahaan. Rasio ini menunjukkan besarnya besar aktiva yang dimiliki perusahaan yang dibiayai dengan hutang. Semakin tinggi nilai leverage maka risiko yang akan dihadapi investor akan semakin tinggi dan para investor akan meminta keuntungan yang semakin besar. Oleh karena itu, semakin besar *leverage* maka kemungkinan manajer untuk melakukan manajemen laba akan semakin besar. *Leverage* diukur dengan membandingkan total utang dengan total ekuitas perusahaan (Lama & Ruy, 2011).

### 2.5 Model Penelitian dan Perumusan Hipotesis

Model penelitian yang dibangun oleh peneliti adalah dengan mengadopsi penelitian, dimana penelitian ini berfokus pada pengaruh kualitas audit. Variabel yang digunakan adalah konsentrasi kepemilikan, kepemilikan institusional, ukuran dewan, komisaris independen, ukuran perusahaan dan *leverage*. Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan antara tata kelola perusahaan terhadap kualitas audit pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Model penelitian yang digunakan oleh peneliti dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut ini:



Gambar 2.1 Analisis pengaruh tata kelola perusahaan terhadap kualitas audit di perusahaan yang terdaftar di bursa efek di Indonesia, Sumber: Hoseinbeglou, Branch dan Asadzadeh (2013 )

## 2.6 Perumusan Hipotesis

Berdasarkan uraian dan kerangka model di atas maka dapat dirumuskan hipotesis untuk penelitian ini sebagai berikut:

**H<sub>1</sub>: Konsentrasi kepemilikan terdapat pengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit.**

**H<sub>2</sub>: Kepemilikan institusional terdapat pengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit.**

**H<sub>3</sub>: Ukuran dewan terdapat pengaruh signifikan negatif terhadap kualitas audit.**

**H<sub>4</sub>: Komisaris independen terdapat pengaruh signifikan negatif terhadap kualitas audit.**

**H<sub>5</sub>: Ukuran perusahaan terdapat pengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit.**

**H<sub>6</sub>: Leverage terdapat pengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit.**